NILAI, PERAN, SERTA FUNGSI SHALAT DAN MASJID DALAM MENYIKAPI PROBLEMATIKA MASYARAKAT MODERN

Taufik Kurahman

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta

e-mail: Taufikurrahman9597@gmail.com

Abstract

Religion doesn't only teach vertical worship, but also teaches horizontal worship. The point is that religion leads people, as social beings, to live kindly with others. Shalat in Islam contains two aspects above. Prayers (shalat) are preferred for doing congregated. The aims are to gether people in one place, so they able to socialize with others. In addition, masjid can also be used as a socialization place, not only as a worship place. Even less in modern era, where there is a distance between individuals and their society. To treat the disease of modern society, the author sees that masjid can be used as a medium to unite the individualist modern society. In this case, the autor makes Masjid Nabawi as a model role. By observing the values of congregational prayer, roles and functions of Masjid Nabawi in Prophet era, the author offers that masjid can be used as a place for society to socialize.

Keywords: *Modern society, Masjid, shalat.*

Abstrak

Agama tidak hanya mengajarkan ibadah vertikal, namun juga mengajarkan ibadah horizontal atau ibadah sosial. Maksudnya adalah bahwa agama mengajarkan agar manusia, sebagai makhluk sosial, dapat hidup secara damai dengan manusia lainnya. Shalat dalam ajaran Islam memuat dua ibadah di atas. Shalat lebih diutamakan untuk dikerjakan secara berjamaah di masjid. Ini bertujuan agar masyarakat berkumpul dalam satu tempat dan dapat bersosialisasi dengan orang lainnya, sehingga silaturahmi terjalin. Selain itu masjid juga dapat digunakan sebagai tempat bersosial, tidak hanya sebagai tempat ibadah. Apalagi di masa modern, di mana terdapat jarak antar individu-individu dan masyarakat. Untuk mengobati penyakit modern ini, penulis melihat bahwa masjid dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyatukan masyarakat modern individualis. Dalam hal ini, penulis menjadikan Masjid Nabawi sebagai contoh. Maka dengan melihat nilai-nilai shalat berjamaah serta peran dan fungsi Masjid Nabawi di masa Rasulullah, penulis menawarkan agar masjid-masjid dapat dijadikan tempat bersosial masyarakat modern.

Kata kunci: Masyarakat modern, Masjid, Shalat.

Pendahuluan

Sebagai salah satu rukun Islam, shalat berarti wajib dilaksanakan bagi seorang muslim. Ganjaran pahala yang diberikan oleh Allah tergantung dari seberapa baik shalatnya. Selain itu, ganjaran yang lebih besar juga akan Allah berikan kepada mereka yang melaksanakan shalat secara berjamaah. Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian. Orang yang mengerjakan shalat berjamaah akan mendapatkan dua puluh tujuh derajat, sedangkan orang yang shalat sendirian hanya akan mendapatkan satu derajat. Meski orang yang melaksanakan shalat sendirian mengulang-ulang shalatnya hingga dua puluh tujuh kali, derajatnya tetap tidak akan sama dengan orang yang melaksanakan shalat berjamaah. Pelaksanaan shalat berjamaah sering dilakukan di masjid, meski juga bisa dilaksanakan di rumah atau tempat lainnya.

Masjid, yang merupakan kata serapan dari bahasa Arab, merupakan tempat yang sangat penting bagi umat Islam. Secara khusus, masjid dibangun sebagai sarana dan tempat agar umat Islam lebih mudah untuk beribadah kepada Allah. Dan secara umum, masjid tidak hanya merujuk kepada bangunan fisik, yaitu sebuah bangunan yang dibangun sebagai tempat shalat dan ibadah lainnya. Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa di mana pun seorang muslim melaksanakan shalat, maka itulah masjid.

Dalam sejarah Islam, masjid yang pertama kali dibangun secara fisik adalah masjid Quba. Ini terjadi ketika Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan hijrah dari Mekah menuju Madinah bersama beberapa sahabat singgah di Quba. Salah seorang sahabat yang bernama 'Ammar mengusulkan untuk mendirikan bangunan sebagai tempat singgah dan tempat berteduh di tempat persinggahan mereka. Nabi menyetujui usul ini dan segera beliau bersama para sahabat mengumpulkan batu-batu yang akan disusun menjadi sebuah bangunan.¹ Bangunan tersebut kemudian menjadi sebuah masjid di mana shalat Jum'at yang disertai khutbah pertama kali dilaksanakan.

Masjid kedua yang dibangun adalah Masjid Nabawi di Madinah. Dalam visi menyatukan umat, Nabi Muhammad SAW memiliki beberapa metode penting sebagai langkah awal. Beliau sadar bahwa masyarakat jazirah Arab merupakan masyarakat yang plural, di mana solidaritas kesukuan sangat kuat dan berpotensi menjadi pemicu konflik. Maka dari itu, langkah pertama yang ditempuh Nabi adalah mendirikan Masjid Nabawi di pusat kota Madinah sebagai tempat persatuan umat. Meski merupakan

masjid, nyatanya Masjid ini tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah. Masjid yang terletak di pusat kota Madinah ini menjadi tempat berbagai kegiatan sosial masyarakat Madinah, seperti tempat pembelajaran, tempat musyawarah, tempat menyelesaikan sengketa dan konflik, tempat latihan, dan lain sebagainya. Bahkan Masjid Nabawi juga digunakan oleh umat agama lain, baik untuk kepentingan sosial mau pun kepentingan agama, seperti yang terjadi ketika Nabi berdiskusi dengan para tokoh Nasrani Najran.

Dari sini kita lihat bahwa masjid memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat, termasuk masyarakat sosial modern. Masyarakat modern yang gaya hidupnya perlahan-lahan berubah semenjak Era Pencerahan (*Aufklärung/Enlightment*) abad ke-18, dari teosentris ke antroposentris, nampaknya menjadi permasalahan serius dalam ranah sosial. Meski gerakan ini (Pencerahan) pada mulanya muncul akibat gerakan anti Gereja Katolik, yang berarti gerakan yang muncul akibat permasalahan agama atau permasalahan antara manusia dan tuhan, permasalahan manusia sebagai makhluk sosial juga terkena dampaknya. Manusia modern tidak hanya perlahan-lahan meninggalkan tuhan, tetapi mereka juga mulai hidup seakan-akan orientasi hidup tergantung pada dirinya sendiri, dan tidak ada sangkut pautnya dengan orang lain. Kini bahkan sekularisme merajalela di berbagai negara, dan atiesme menjadi kepercayaan. Mereka tidak mau jika kebebasan hidup mereka dikekang oleh tuhan lewat agama. Maka tak heran jika Hitler menyatakan bahwa tuhan telah mati dibunuh oleh manusia.

Maka tak mengherankan pula jika hedonisme menjadi gaya hidup masyarakat modern. Mereka hidup dengan tujuan pencapaian dan kesenangan duniawi. Mereka menganggap final kehidupan adalah kematian, sehingga apa pun yang mereka lakukan selalu bertujuan untuk mendapatkan kenikmatan duniawi. Hal ini dapat dilihat dari gerakan Revolusi Industri pada abad ke-18. Perkembangan rasionalitas dan sains yang sangat pesat dimanfaatkan untuk berbagai macam bidang, termasuk industri. Persaingan di bidang teknologi seperti alat-alat elektronik dan otomotif adalah salah satu contoh bagaimana orang-orang berusaha menjadi raja di kehidupan modern.

Meski modernisasi memiliki dampak positif bagi kehidupan, ia juga memiliki dampak negatif. Masyarakat modern kadang acuh dengan hakikat hidupnya sebagai makhluk sosial. Dalam istilah L. Berger, masyarakat modern mengalami sebuah penyakit yang disebut *anomy*, yaitu sebuah keadaan di mana hilangnya kepercayaan individu terhadap orang lain

dan kehilangan rasa aman ketika hidup bersosial.² Maka dari itu, perlu kiranya mempersatukan lagi umat manusia antroposentrisme ini di berbagai kegiatan. Dalam hal ini, salah satu tempat dan sarana yang dapat dimanfaatkan adalah masjid.

Definisi dan Awal Mula Perintah Mengerjakan Shalat

Dalam kitab *al-Ta'rifat* karya Abu al-Hasan 'Ali al-Jurjani, kata shalat diartikan dengan do'a. Sedangkan dalam istilah syariat, shalat adalah sebuah ibarat dari rukun-rukun khusus dan zikir-zikir yang telah diketahui dengan syarat-syarat tertentu pada waktu yang telah ditentukan.³ Dalam kitab *Fathu al-Mu'in*, Imam Zainuddin al-Malibari mendefinikan shalat sebagai perkataan dan perbuatan khusus, yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan ucapan salam.⁴

Perintah untuk mendirikan shalat terjadi ketika Nabi SAW masih berada di Mekah, lebih tepatnya ketika peristiwa isra dan mi'raj. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari,⁵ perintah shalat terjadi ketika Nabi SAW diangkat ke langit ditemani Jibril. Setelah dipertemukan dengan nabi-nabi yang lain, Nabi Muhammad SAW kemudian dibawa lebih tinggi oleh Jibril sehingga jelas baginya mustawa. Di sana beliau mendengar goresan-goresan pena, dan di sana lah awal mula shalat diperintahkan Allah kepada umat Nabi Muhammad. Pada mulanya, Allah mewajibkan shalat kepada umat Islam sebanyak 50 kali dalam sehari semalam.

Ketika Nabi SAW turun membawa perintah ini, Ia bertemu dengan nabi Musa AS yang bertanya tentang perintah apakah yang Allah wajibkan terhadap umat Nabi Muhammad. Setelah mendengar jawaban Nabi Muhammad SAW tentang perintah untuk mengerjakan shalat sebanyak 50 kali dalam sehari semalam, nabi Musa AS memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk kembali menemui Allah guna mengurangi jumlah shalat. Setelah menemui Allah, Nabi Muhammad kembali bertemu dengan nabi Musa dan menjelaskan kepadanya bahwa Allah telah mengurangi setengah dari jumlah awal, yaitu 25 kali dalam sehari semalam. Nabi Musa kembali menyuruh Nabi Muhammad SAW untuk kembali menemui Allah meminta agar jumlah shalat *fardlu* dikurangi, karena 25 kali dalam sehari semalam masih terlalu berat untuk umat Nabi Muhammad SAW. Hingga akhirnya terjadi beberapa kali adanya tawar menawar yang diajukan oleh Nabi Muhammad, jadi lah perintah untuk mendirikan shalat sebanyak lima kali dalam sehari semalam, karena pahalanya telah menyamai pahala shalat sebanyak 50 kali.

Meski demikian, ternyata ada pendapat yang menyatakan bahwa shalat *fardlu* telah ada sebelum perintah shalat lima waktu diturunkan. Dalam surah al-Muzammil ayat 1-3 Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk shalat di waktu malam hari. Dalam kitab *al-Nasikh wa al-Mansukh* karya Abdu al-Qahir al-Baghdadi dijelaskan bahwa pada awalnya, Nabi Muhammad dan kaum muslimin diperintahkan untuk mengerjakan shalat malam, dan ini dikerjakan oleh Nabi dan umat Islam selama kurang lebih satu tahun. Kemudian, Allah memberikan keringanan kepada umat Islam dengan menurutkan surah al-Muzammil ayat 20 yang menjadi nasikh (penghapus) terhadap kewajiban shalat malam, sehingga hukum mengerjakan shalat malam berubah dari wajib menjadi sunnah. Selain surah al-Muzammil ayat 20, penghapusan kewajiban shalat malam juga disampaikan lewat firman-Nya dalam surah al-Rum ayat 17:

فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ

*"Maka bertasbihlah kepada Allah pada petang dan pada pagi hari (waktu subuh)."*⁶

Dan firman Allah yang berbunyi:

"Dan di sebagian malam lakukanlah shalat tahujjud sebagai (ibadah) tambahan bagimu. Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji." (QS. al-Isrā' [17]: 79).

Senada dengan penjelasan di atas, Imam Syafi'i juga berpendapat bahwa pada mulanya shalat malam merupakan ibadah wajib bagi kaum muslim, kemudian hukum tersebut terhapus dengan datangnya firman Allah yang berbunyi:

فَاقْرَأُوا مَا تيسَّرَ مِنْهُ... الآية

"Bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur'an..." (QS. al-Muzammil [73]: 20).

Menurut Imam al-Syafi'i, setelah turunnya ayat tersebut kewajiban shalat malam menjadi terhapus.⁷

Penetapan kewajiban shalat ketika peristiwa isra dan mi'raj tentu mengandung hikmah tersendiri. Menurut Ibnu Hajar al-'Asqalani, hikmah penetapan kewajiban shalat pada peristiwa itu adalah untuk menunjukkan kemuliaan shalat. Sebab, ketika menerima perintah tersebut Nabi Muhammad SAW sedang berada dalam keadaan yang suci. Sebelum

diperjalankan, malaikat Jibril membedah dada Nabi dan membersihkannya dengan air zamzam.⁸

Masjid dan Sejarah Awal Dibangunnya Masjid Nabawi

Masjid merupakan *isim makan* (kata tempat) dalam bahasa Arab yang berakar dari kata *sajada - yasjudu*, yang secara bahasa berarti bersujud, berlutut, atau membungkuk.⁹ Dalam kamus *al-munawwir*, kata *sajada* berarti membungkuk dengan khidmat.¹⁰ Jadi, masjid secara bahasa berarti tempat untuk sujud, berlutut, atau membungkuk. Bersujud merupakan salah satu rukun dalam shalat, sehingga maksud dibangunnya masjid adalah sebagai tempat shalat.

Yulianto Sumalyo, sebagaimana yang dikutip oleh Aisyah Nur Handryant, menjelaskan bahwa kata masjid dan perubahan katanya disebutkan sebanyak dua puluh delapan kali di dalam al-Qur'an. Kata masjid dalam al-Qur'an itu tidak hanya berarti suatu tempat yang dibangun untuk bersujud, tetapi juga berarti pada kepatuhan, taat, serta tunduk dengan penuh hormat.¹¹ Berangkat dari definisi etimologis dan penyebutan kata masjid dalam al-Qur'an, maka secara terminologis kata masjid dapat diartikan sebagai tempat untuk melakukan segala bentuk ibadah dan kepatuhan kepada Allah SWT. Quraish Shihab menjelaskan bahwa masjid, dalam artian sederhana, adalah tempat shalat untuk umat muslim. Namun, ia tidak semata-mata digunakan sebagai tempat shalat. Ini dapat dipahami dari akar katanya yang mengandung makna "tunduk dan patuh". Oleh karena itu, masjid merupakan tempat melakukan "segala" aktivitas yang mengandung dan menunjukkan ketundukkan dan kepatuhan kepada Allah SWT.¹²

Sujud dalam pengertian lahir berarti gerak jasmani, sedangkan dalam pengertian batin berarti pengabdian diri kepada Tuhan. Dalam pengabdian kepada Tuhan, ibadah tidak terikat oleh tempat.¹³ Adanya masjid tidak menjadikan shalat hanya boleh dilaksanakan di dalamnya saja, namun masjid hanya sebatas tempat yang dibangun untuk mempermudah muslim dalam beribadah kepada Tuhan. Dalam hal ini ada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abu Dzar al-Ghiffari. Ia berkata Rasulullah SAW bersabda, "*Bumi telah dijadikan untukku (dan umatku) sebagai tempat yang suci dan masjid (tempat sujud)*" (HR. Abu Daud: 489). Dari hadis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bumi dan seluruh tempat di dalamnya merupakan masjid. Ini diperkuat oleh sebuah hadis yang diriwayatkan Muslim dari Abu Dzar al-Ghiffari. Suatu waktu, ketika Abu Dzar bersama dengan Nabi Muhammad SAW, ia bertanya tentang Masjid Manakah yang pertama kali diletakkan oleh Allah SWT. Nabi Muhammad SAW menjawab,

“Masjidil Haram”. Abu Dzar ra bertanya lagi, *“Kemudian masjid apa lagi wahai Rasulullah?”* Nabi menjawab, *“Masjid al-Aqsa”*. Abu Dzar kemudian bertanya tentang jarak waktu keduanya. Nabi menjawab, *“40 tahun. Dan di mana pun engkau menemui (waktu) shalat, shalatlah! Karena tempat itu adalah masjid”* (HR. Muslim : 522).

Ketika melakukan perjalanan ke Yatsrib, Nabi Muhammad SAW beserta sahabat sempat singgah di Quba. Selama kurang lebih empat hari di sana, Nabi bersama sahabat mendirikan sebuah masjid sederhana yang dibangun dengan tumpukan batu-batu. Masjid itu lah yang kemudian dinamakan dengan masjid Quba. Di masjid ini lah shalat Jum'at disertai khutbah singkat pertama kali dilaksanakan.¹⁴ Awal mula menetap di Yatsrib, yang kemudian menjadi Madinah, Nabi Muhammad SAW memiliki misi untuk menyatukan umat manusia. Untuk itu, Nabi Muhammad SAW melakukan beberapa gagasan dan pekerjaan penting, salah satunya adalah dengan mendirikan masjid.

Tanah yang menjadi tempat pembangunan Masjid Nabawi dibeli oleh Nabi dari dua orang anak yatim. Pemilihan tempat tidak dilaksanakan sembarangan. Tanah terpilih tersebut sebelumnya merupakan tanah di mana Qashwa, unta Nabi, singgah berlutut untuk pertama kalinya setelah memasuki Madinah. Kejadian itu pula yang menentukan di mana Nabi SAW tinggal dan menetap sebelum memiliki rumah pribadi di Madinah.

Setelah menyelesaikan pembelian tanah, Nabi bersama sahabat gotong-royong membangun masjid. Meskipun sebagai pemimpin, Nabi Muhammad SAW tidak hanya berdiam diri dan memerintahkan sahabat untuk membangun masjid, tetapi beliau juga ikut andil mengangkat dan memindahkan bebatuan yang akan dijadikan bahan pembangunan masjid. Melihat hal ini salah seorang sahabat mendendangkan sebuah syair yang berbunyi:

Jikalau kita duduk karena kelelahan,
Rasulullah SAW berdiri dan bekerja.
Untuk itu, kami pun kembali bersemangat dan ikut bekerja.

Setelah sahabat itu selesai melantunkan syair, Nabi menjawab dan berdoa,
*“Ya Allah, tidaklah kami hidup kecuali untuk bekal di kehidupan akhirat.
Maka ampunilah orang-orang Anshar dan Muhajirin”*.¹⁵

Masjid yang dibangun di Madinah ini memiliki peran yang sangat strategis bagi umat Islam dan Masyarakat Madinah. Masjid ini dibangun di tengah-tengah kota Madinah, sehingga ia menjadi pusat kota. Menurut Arif Hidayat, masjid yang berada di pusat kota menjadi jantung segala

aktivitas umat Islam. Harapannya adalah dengan adanya masjid, umat muslim senantiasa melakukan shalat secara berjamaah di sana, sehingga *ukhwah* dan silaturahmi senantiasa terjalin. Penempatan masjid ini lah yang kemudian menjadi salah satu alasan mengapa Madinah menjadi negara yang disebut sebagai negara paling maju pada saat itu.¹⁶

Meski disebut sebagai masjid, rupanya ia tidak hanya digunakan sebagai tempat shalat semata. Lebih dari itu, masjid menjadi pusat berbagai macam kegiatan masyarakat Madinah. Masjid Nabawi menjadi tempat pendidikan bagi kaum muslimin untuk menerima pembelajaran dan pendidikan yang diberikan oleh Nabi. Selain itu, Masjid Nabawi juga menjadi balai pertemuan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan umat, seperti permasalahan dan perselisihan antar kabilah di Madinah sebelum datangnya Nabi Muhammad SAW. Masjid Nabawi juga mejadi semacam gedung parlemen yang menjadi tempat untuk melakukan musyawarah mengenai berbagai macam persoalan umat, terlebih tentang pemerintahan. Fungsi lain dari Masjid Nabawi adalah sebagai tempat tinggal bagi orang-orang muhajirin yang tidak memiliki harta, kerabat, dan tempat tinggal pribadi.¹⁷ Selain yang disebutkan di atas, setidaknya ada sepuluh peran dan fungsi masjid pada masa Rasulullah SAW, yaitu: (1) tempat untuk beribadah, (2) konsultasi dan komunikasi berbagai masalah, seperti ekonomi, sosial, dan pendidikan, (3) santunan sosial, (4) latihan dan persiapan peralatan militer, (5) pengobatan korban perang, (6) perdamaian dan pengadilan sengketa, (7) tempat untuk menerima tamu, (8) tempat menawan tahanan perang, (9) pusat pendidikan, dan (10) pusat pembelaan agama.¹⁸

Pada masa Rasulullah SAW ini ada sebuah peristiwa yang menarik, yaitu izin Nabi kepada orang-orang Kristen dari Najran untuk melakukan ibadah mereka di Masjid Nabawi. Peristiwa yang terjadi pada 24 Dzulhijjah tahun ke-10 setelah hijrah ini dikenal dengan janji Nabi kepada orang-orang Kristen Najran. Peristiwa ini bermula ketika Nabi mengirim surat ajakan memeluk Islam kepada Uskup Najran, Abu Haritsah. Sang Uskup mengirim 60 tokoh pemuka agama Nasrani ke Madinah untuk melakukan diskusi mengenai agama Kristen dan Islam bersama Nabi Muhammad SAW. Karena mereka menetap beberapa hari di Madinah, mereka melalui hari untuk beribadah. Dalam banyak riwayat, menurut Quraish Shihab, Nabi mengizinkan mereka untuk menunaikan ibadah mereka di Masjid Nabawi. Meski diskusi kemudian tidak dapat merubah keyakinan utusan-utusan tersebut, Nabi beserta sahabat tidak berdoa kepada Allah untuk

menjatuhkan hubungan karena menolak ajakan Islam. Bahkan, Nabi berjanji untuk melindungi orang-orang Nasrani yang berada di Najran.¹⁹

Ini menunjukkan bagaimana Nabi Muhammad SAW memberikan izin, bahkan, kepada umat agama lain untuk melaksanakan ibadah di Masjid Nabawi. Dari sini maka masjid tidak hanya khusus digunakan oleh umat muslim, tetapi juga boleh digunakan oleh umat agama lain sebagai tempat menjalin silaturahmi, bermusyawarah, atau berdiskusi mengenai berbagai masalah, termasuk diskusi antar agama. Namun, Quraish Shihab mengingatkan meski orang-orang muslim dan non-muslim boleh melaksanakan berbagai macam kegiatan di masjid, sebaiknya masjid tidak digunakan sebagai ibadah orang-orang non-muslim. Demikian juga sebaliknya, orang-orang muslim sebaiknya tidak beribadah di tempat ibadah non-muslim meski sebagian ulama membolehkannya. Ulama berpendapat bahwa peristiwa di atas merupakan peristiwa yang bersifat khusus dan tidak patut diulang, karena melakukan ibadah di tempat ibadah umat agama lain dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Shalat dan Masjid dalam Pandangan Sosial

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa masjid merupakan tempat bersujud. Sedangkan sujud merupakan salah satu rukun dalam shalat, yang mana jika salah satu rukun ditinggal secara sengaja, maka ibadah tidak sah. Dengan demikian, ada kaitan erat antara shalat dan masjid.

Meski pada dasarnya shalat adalah ibadah antara hamba dan Tuhan (*hablun minallah*), dalam pandangan sosial ia juga bisa menjadi ibadah antara hamba dengan hamba (*hablun minannas*). Bahkan, shalat *fardlu* lima waktu akan lebih baik jika dikerjakan secara bersama-sama (berjamaah). Hal ini dijelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari Ibn Umar, bahwasanya Nabi SAW bersabda:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

“Shalat yang dikerjakan berjamaah lebih utama dibandingkan shalat yang dikerjakan sendirian sebanyak 27 derajat” (HR. al-Bukhari, 645).

Dalam beberapa hadis lain dijelaskan bahwa keutamaan shalat berjamaah dibandingkan shalat sendirian adalah sebanyak dua puluh lima kali lipat, bukan dua puluh tujuh derajat sebagaimana yang dijelaskan

pada hadis di atas. Namun, dapat dipahami bahwa shalat berjamaah jauh lebih utama daripada shalat sendirian.

Keutamaan shalat berjamaah ini juga dijelaskan pada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari sahabat Ubai bin Ka'ab. Pada hadis tersebut Rasulullah SAW bersabda:

...وَإِنَّ صَلَاةَ الرَّجُلِ مَعَ الرَّجُلِ أَزْكَى مِنْ صَلَاتِهِ وَحْدَهُ، وَصَلَاتُهُ مَعَ الرَّجُلَيْنِ أَزْكَى مِنْ صَلَاتِهِ مَعَ الرَّجُلِ، وَمَا كَثُرَ فَهُوَ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى

“... dan sesungguhnya shalat seseorang dengan orang lain lebih suci (utama) dibandingkan shalatnya sendirian. Dan shalat seseorang bersama dua orang lainnya lebih utama dibandingkan shalatnya dengan seorang yang lain. Dan shalat dengan orang yang lebih banyak lebih dicintai oleh Allah Ta’ala” (HR. Abu Daud, 554).

Dari dua hadis di atas, maka keutamaan shalat berjamaah bagi individu adalah adanya ganjaran yang lebih banyak dibandingkan shalat sendirian. Bahkan sebelum pelaksanaan shalat secara berjamaah di masjid, pahala dan penghapusan dosa telah didapat ketika seseorang melangkah kakinya menuju masjid untuk menunaikan shalat berjamaah, dan begitu pula ketika ia pulang. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari sahabat Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ رَاحَ إِلَى مَسْجِدِ الْجَمَاعَةِ، فَخَطْوَةٌ تَمْحُو سَيِّئَةً، وَخَطْوَةٌ تُكْتُبُ لَهُ حَسَنَةً، ذَاهِبًا وَرَاجِعًا

“Barang siapa yang pergi menuju masjid (untuk melaksanakan shalat) berjamaah, maka satu langkah kaki akan menghapus satu keburukan, dan langkah kaki yang lain akan menulis satu kebaikan untuknya, baik ketika ia pergi (menuju masjid) mau pun ketika ia pulang” (HR. Ahmad, 6563).

Doktrin tentang keutamaan shalat berjamaah ini juga memberikan keuntungan bagi masyarakat dengan sosialnya. Di bawah ini beberapa peranan penting masjid, sebagai tempat melaksanakan shalat berjamaah, dalam pandangan sosial.²⁰

a. Menyambung silaturahmi dan *ukhawah Islamiyah*

Aktivitas dan pekerjaan-pekerjaan manusia kadang menyibukkan diri mereka sehingga jalinan silaturahmi menjadi renggang. Dengan pekerjaannya bahkan sebagian orang hanya menghabiskan waktu di ruangnya tanpa sedikit pun bersentuhan dengan dunia dan orang lain. Maka ketika seseorang melaksanakan shalat secara berjamaah di

masjid, ia akan bertemu dengan orang lain yang tidak sempat ia temui karena kesibukannya. Bahkan dalam tradisi NU, para jemaah akan bersalaman dengan jemaah lainnya setelah shalat.

b. Menghilangkan jarak personal

Salah satu kesempurnaan shalat berjamaah adalah lurus dan rapatnya shaf. Meski orang-orang tidak saling mengenal, mereka akan tetap berusaha meluruskan dan merapatkan shaf demi mendapatkan kesempurnaan shalat. Di sinilah bagaimana jarak antar individu dihilangkan.

c. Peduli sosial

Shalat berjamaah merupakan momen di mana kaum muslimin bersatu. Dengan shalat berjamaah, kaum muslim dituntut agar percaya kepada orang lain untuk menjadi imam. Sebab jika tidak ada kepercayaan, maka shalat berjamaah tidak akan terlaksana. Selain itu, jika seseorang shalat berjamaah secara konsisten, baik lima kali dalam sehari atau minimal satu kali sehari, ia tentu akan bertemu dengan orang lain yang juga melaksanakan shalat secara berjamaah. Dari sini maka akan timbul kepekaan sosial. Salah satu contohnya adalah ketika orang yang sering melaksanakan shalat berjamaah tidak hadir di masjid sebagaimana biasanya. Jamaah lain mungkin akan bertanya ke mana ia pergi atau apa yang terjadi padanya sehingga ia tidak dapat melaksanakan shalat secara berjamaah.

d. Menimbulkan rasa persamaan

Ketika sedang melaksanakan shalat berjamaah, orang-orang akan berada di tempat yang sama dengan orang lain. Orang-orang akan melepas semua pekerjaan, kedudukan, atau gelar apa pun yang membedakan mereka di kehidupan sosial. Mereka bersama-sama bersujud di tempat yang sama, tanpa memandang status sosial yang mereka jabat. Mereka akan lebih menyadari bahwa manusia semuanya sama di mata Tuhan. Yang membedakan mereka di mata Tuhan adalah ketakwaan, bukan kedudukan sosial. Sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Hujurat ayat 13 yang artinya, “... *sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa...*”.

e. Memperluas jaringan pertemanan

Ada kalanya seseorang akan bertemu orang yang tidak ia kenal ketika berada di masjid. Dari sini kemudian banyak orang berkenalan sehingga jaringan pertemanan mereka menjadi lebih luas.

Masyarakat Modern: Pengertian dan Batasannya

Dalam ilmu-ilmu sosial, kata modern, modernisme, dan modernisasi sering kali dipakai oleh para ilmuwan untuk menunjukkan suatu keadaan masyarakat, baik secara sosial, ekonomi, dan lain-lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, modern diartikan sebagai sikap dan cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Modernisasi berarti sebuah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntunan masa kini. Sedangkan modernisme adalah sebuah gerakan Kristen yang mencoba menafsirkan kembali doktrin tradisional, menyusuaikannya dengan aliran modern dalam filsafat, sejarah dan ilmu pengetahuan.

Modernisasi berawal pada abad ke-16 di Jerman, yaitu ketika sekelompok orang yang beragama Kristen melakukan protes terhadap otoritas ajaran Gereja Katolik. Pada saat itu, Martin Luther menulis dan menempelkan 95 tesisnya di pintu Gereja Witternburg.²¹ Tesis-tesis yang ditulis oleh Luther itu berisikan bantahan, protes, dan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa otoritas Katolik telah menyimpang dari ajaran yang sebenarnya. Orang-orang yang melakukan protes ini kemudian disebut sebagai Protestan, yang menjadi cikal-bakal Kristen Protestan.

Pada dasarnya, modernisasi memiliki makna dan tujuan yang positif, yaitu untuk menuju perubahan hidup yang mengarah pada kemajuan. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu proses modernisasi diiringi dengan gerakan modernisme yang berusaha merekonstruksi bahkan mendekonstruksi pemikiran tradisional yang ada.²²

Menurut Daniel Lerner, modern adalah istilah baru untuk suatu proses panjang – proses perubahan sosial di mana masyarakat yang berkembang memiliki ciri-ciri yang biasa bagi masyarakat yang lebih berkembang. Light dan Keller mengartikan modernisasi adalah sebuah perubahan nilai-nilai, lembaga-lembaga dan pandangan yang memindahkan masyarakat tradisional ke arah industrialisasi dan urbanisasi. Zanden menegaskan bahwa modernisasi adalah suatu proses di mana suatu masyarakat dari pengaturan sosial dan ekonomi tradisional atau pra-industrial ke masyarakat yang bercirikan industrial.²³ Masyarakat industrial ditandai dengan adanya Revolusi Industri pada ke-18 di benua Eropa Barat.

Istilah kata modern yang penulis pakai dalam artikel ini adalah suatu keadaan sosial masyarakat yang berubah semenjak adanya abad Pencerahan (*Aufklärung*) di Barat.²⁴ Abad ini berawal pada abad ke-18 yang

salah satu cirinya ditandai dengan Revolusi Industri, di mana teknologi menjadi barang jualannya.

Problematika Manusia Modern

Berawal dari Abad Pencerahan, pola perilaku manusia kemudian mengalami perubahan yang signifikan. Revolusi Industri menyebabkan masyarakat Barat menjadi masyarakat yang mengagungkan rasionalitas dan teknologi. Bagi mereka, kebenaran hanya dapat dijelaskan oleh ilmu pasti. Akibatnya, banyak hal-hal yang dulunya dipercaya melingkupi masyarakat mulai ditinggalkan, bahkan agama dan tuhan sekalipun. Banyak permasalahan yang dulunya menjadi otoritas agama untuk menjawab dan menyelesaikannya kini diambil alih oleh rasionalitas dan sains.

Pengagungan terhadap ilmu pengetahuan dan penafian akan tuhan dapat dilihat dari ucapan, ajaran atau dogma-dogma yang disampaikan oleh tokoh mau pun pemikir Barat, seperti Hitler dan Ludwig Feuerbach. Hitler dengan tegas menyatakan bahwa tuhan telah lama mati, dan yang membunuhnya adalah manusia. Sedangkan Ludwig memberikan doktrin bahwa tuhan ada karena hasil rekonstruksi manusia.²⁵ Artinya, jika manusia berpikir bahwa tuhan itu mana, maka tuhan itu tidak ada, dan ia tidak akan mempengaruhi kehidupan manusia.

Dogma-dogma pengagungan rasio, ilmu pengetahuan dan teknologi ini yang perlahan-lahan menjalar ke semua negara, termasuk negara-negara di Benua Asia. Negara-negara di Benua Asia yang dikenal sebagai tempat muncul, tumbuh dan berkembangnya beberapa agama mulai mengikuti arus modernisasi, bahkan berusaha menjadi raja industri, terlebih di bidang teknologi. Buktinya dapat dilihat dari produk-produk teknologi yang kini bersaing dan merajai industri dunia, seperti alat transportasi, gadget, alat-alat rumah tangga elektronik, dan lain sebagainya banyak berasal dari negara-negara di Asia; Jepang, China, India, dan lain-lain.

Maka tak heran jika dari fenomena ini Saeed Hossein Nasr menyatakan bahwa ada dua buah tragedi dahsyat dalam sejarah manusia. Dua tragedi tersebut masing-masing terjadi di Barat dan Timur. Tragedi di Barat adalah bagaimana manusia modern berusaha menghancurkan otoritas agama. Pada awalnya, manusia modern berusaha menghancurkan kekuatan agama yang melingkupi kehidupannya. Dan seiring berjalannya waktu, manusia-manusia modern kemudian menjadi penguasa atas dirinya sendiri, dan memandang bahwa tuhan dan agama adalah produk khayal manusia.

Meski pada saat ini mereka berusaha memecahkan krisis-krisis ini dengan mencoba kembali pada ajaran tradisional, mereka tetap sangat sulit untuk menjalankannya. Ini karena banyak dari mereka telah menjadi manusia sekularis, yang menghendaki agar agama tidak mencampuri kehidupan manusia sedikit pun. Sedangkan tragedi yang terjadi di Timur adalah sikap hidup mereka yang menjadikan kesalahan orang-orang Barat ini menjadi tuntunan dan panutan hidup. Seharusnya mereka menjadikannya sebagai sebuah studi kasus sebagai pembelajaran hidup.²⁶ Prof. Yudian Wahyudi, Rektor UIN Sunan Kalijaga, pernah menjelaskan bahwa kini Arab Saudi juga telah meninggalkan dimensi-dimensi sakralitas dengan menolak secara tegas ajaran tasawuf, yang dari dulu hingga sekarang merupakan bagian dari Islam.

Dalam istilah lain Saeed Hossein Nasr menggunakan kata *centre* (pusat) dan *rim* (pinggir) untuk membedakan dua orientasi kehidupan manusia. Istilah *rim* ditujukan kepada manusia modern yang sedang berada di wilayah pinggir eksistensinya dan terus bergerak menjauh dari pusat eksistensi hidup. Mereka merasa puas dan meyakini bahwa akal dan rasio akan membawa kepada perkembangan teknologi yang dapat mengatasi permasalahan hidup. Sehingga pemikiran, pemahaman keagamaan, dan segala hal yang berkaitan dengan tuhan semakin ditinggalkan, dan timbullah paham sekularisme yang menyebabkan manusia modern hilang kendali atas dirinya sendiri. Mereka lupa akan dirinya sendiri, lupa siapa penciptanya, lupa hakikat hidupnya, dan lupa ke mana mereka akan pergi setelah mati.²⁷

Sebagai hasil dari kemajuan masyarakat Eropa, rasio dan ilmu pengetahuan berdampak pada terbukanya sakralitas dogma gereja Katolik. Terbukanya dogma sakralitas gereja membawa pada sebuah gerakan anti gereja. Maka tak heran jika manusia modern adalah pemilik sekaligus pengendali mutlak dirinya sendiri, tanpa bisa dicampuri orang lain bahkan tuhan sekalipun. Doktrin teosentris (kekuasaan tuhan) yang pada abad pertengahan menjadi sumber pengetahuan diganti dengan doktrin antroposentris, yaitu manusia sebagai pemilik kekuasaan. Doktrin antroposentris berdampak pada gaya hidup yang hedonis dan materialis. Manusia menjadi pribadi yang serakah, pendengki, dan ingin memiliki segala yang dimiliki orang lain.²⁸

Pola hidup yang seperti ini berakibat pada hubungan sosial manusia, di mana manusia modern menjadi manusia yang mengabaikan orang-orang yang berada di sekitarnya. Padahal, baik orang yang beragama mau pun tidak, manusia adalah makhluk sosial yang mana hubungan sosialnya

harus terjalin dengan baik. Menurut Peter L. Berger, modernisasi menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi perilaku sosial masyarakat. Ia berkomentar:

*“Nilai-nilai supranatural telah lenyap dalam dunia modern. Lenyapnya nilai-nilai tersebut dapat diungkapkan dalam suatu rumusan kalimat yang agak dramatis sebagai ‘Tuhan telah mati’ atau ‘berakhirnya zaman Kristus’”.*²⁹

Rasionalitas, ilmu pengetahuan, dan atau sains yang berkembang pesat dapat membawa kerenggangan sosial masyarakat modern. Berikut beberapa kerenggangan sosial yang mungkin terjadi:

1. Tindak laku kejahatan

Perkembangan industri, terlebih di bidang teknologi, membuat etos kerja masyarakat modern menjadi sangat tinggi. Sistem kerja dengan etos kerja yang tinggi ini membuat masyarakat modern bekerja tanpa kenal batas waktu dengan kepuasan sebagai tujuannya. Selain itu, masyarakat modern menjadi sangat kompetitif di segala bidang. Sebagai ciri dari masyarakat modern yang kehilangan agama, mereka yang menang akan merayakannya tanpa rasa syukur kepada tuhan. Sebaliknya, mereka yang merasa kalah akan mudah frustrasi, mudah marah, dan segala sifat buruk lainnya. Lebih jauh bahkan tidak menutup kemungkinan mereka akan menghalalkan segala cara untuk dapat bersaing dengan orang lain.³⁰ Pencurian dan korupsi bisa menjadi contoh sederhana bagaimana pola hidup masyarakat modern yang terlalu materialistis sehingga menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kesenangan duniawi, tanpa memperdulikan dirinya sendiri, bahkan orang lain yang terkena dampak merugikan dari perbuatannya.

2. Degradasi moral

Manusia modern yang frustrasi akan ketertinggalan dan kekalahannya bisa jadi akan mudah mengalami penyakit jiwa. Penyakit jiwa tersebut tidak hanya berefek pada dirinya sendiri, tetapi juga terhadap hubungan sosialnya. Berikut beberapa penyakit yang mungkin menghampirinya:

- a. Agresi. Keadaan dimana emosi seseorang meluap-luap dan melakukan serangan-serangan yang tidak wajar sehingga dapat mengganggu intelegensinya. Orang yang melihatnya tentu menilainya dengan buruk, sehingga menyebabkan runtuhnya moral yang dimilikinya di mata orang lain.
- b. Rasionalisasi. Suatu keadaan pembelaan diri, di mana ia berusaha membenarkan dirinya sendiri dan menyalahkan orang lain atas

kegagalannya, bahkan menganggap orang lain sebagai penyebab kegagalannya.

- c. Narsisme. Keadaan di mana seseorang mencintai dirinya lebih dari apa dan siapa pun. Merasa hanya dirinya yang penting dan mengabaikan orang lain.
- d. Autisme. Keadaan di mana seseorang menutup dirinya dengan dunia luar. Merasa dirinya sangat baik dan orang lain buruk, sehingga tidak mau bersentuhan sosial.³¹

3. Keterasingan

Manusia modern kadang merasa terangsang dari masyarakat. Ini terjadi karena beberapa faktor, yaitu: (1) perubahan sosial yang berlangsung cepat, (2) hubungan manusia yang gersang, dan (3) masyarakat yang dulunya homogen kini menjadi heterogen.

4. Neurosis

Kemajuan industri di bidang teknologi komunikasi juga menimbulkan disintegrasi sosial. Adanya media sosial menyebabkan individu lebih merasa bebas mengekspresikan dirinya. Berbanding terbalik ketika ia berada di masyarakat yang memiliki aturan-aturan yang harus ditaati. Individu merasa aturan masyarakat merupakan sebuah beban, sehingga muncullah neurosis, yaitu gangguan psikologis fungsional tanpa disertai gejala yang diakibatkan dari konflik emosional, seperti rasa cemas, histeria dan fobia.³²

Memanfaatkan Masjid untuk Menyikapi Problematika Masyarakat Modern

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat melaksanakan shalat secara berjamaah semata. Namun, masjid juga digunakan sebagai sarana untuk kepentingan-kepentingan sosial masyarakat, seperti tempat musyawarah, tempat santunan sosial, tempat pembelajaran dan pendidikan, dan lain sebagainya. Sebelumnya juga dijelaskan tentang masyarakat modern yang memiliki berbagai macam penyakit, lebih khusus dalam segi sosial. Modernisasi merubah orientasi hidup masyarakat. Bagi mereka dunia adalah segalanya, dan kematian adalah akhir dari kehidupan, sehingga mereka berusaha melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan duniawinya sebelum ajal menjemput.

Selain itu, mengambil istilah L. Berger, manusia modern telah mengidap penyakit *anomy*, sebuah penyakit yang bisa dikatakan sebagai penyakit

anti sosial. Maka tak heran jika manusia modern hidup dalam orientasi individualisme, berbanding terbalik dengan masyarakat pra-modernisasi atau masyarakat tradisional. Dalam hal ini maka dapat kita lihat bahwa individu modern seakan memiliki jarak dengan masyarakatnya. Merasa nyaman dalam kesendirian dan berlaku acuh terhadap dirinya sendiri dan orang lain sebagai makhluk sosial. Untuk menyikapi hal ini, maka perlu tindakan untuk menyatukan masyarakat modern dalam wadah sosial.

Buya Hamka dalam bukunya *Tasawuf Modern* memberikan saran terhadap spiritualias masyarakat modern. Dia menyatakan bahwa masyarakat modern yang mau menjalani tasawuf seharusnya terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat, bukan dengan cara *uzlah* (mengasingkan diri dari masyarakat) sebagaimana yang dijalani para sufi dahulu. Bukan tanpa alasan mengapa Buya Hamka menyarankan agar individu modern terlibat aktif dalam masyarakat. Ini dapat kita lihat dari fenomena masyarakat modern itu sendiri di mana individu semakin menambah jarak dengan masyarakat sosialnya. Jika individu modern menjalani jalan tasawufnya dengan *uzlah*, itu justru akan menambah jarak antar individu di masyarakat. Tentu hal ini berbanding terbalik dengan ajaran Islam, bahkan semua agama, yang mengajarkan agar manusia berbuat baik terhadap sesamanya.

Maka untuk menyikapi penyakit individualisme masyarakat modern, perlu adanya kegiatan-kegiatan masyarakat yang dapat menyatukan individu-individu modern. Dalam hal ini masjid dapat menjadi salah satu sarana yang dimaksud. Contoh nyata dapat dilihat dari Masjid Nabawi pada masa Rasulullah. Pada saat itu, Masjid Nabawi digunakan sebagai pusat segala aktifitas masyarakat Madinah, baik untuk ritual ibadah maupun kegiatan masyarakat. Dalam visi menyatukan umat, Nabi membangun Masjid di tengah-tengah kota Madinah dengan harapan agar Masjid tersebut mampu menjadi wadah berkumpulnya umat.

Untuk itu, maka masjid pada saat ini dapat digunakan sebagai wadah sosial masyarakat, seperti tempat untuk melaksanakan musyawarah terkait hal-hal yang berhubungan dengan desa, individu masyarakatnya, dan lain sebagainya. Bukan hanya digunakan sebagai tempat pelaksanaan ibadah shalat semata.

Kesimpulan

Shalat tidak hanya bernilai secara vertikal, namun juga merupakan ibadah yang sangat penting jika dipandang dari segi sosial. Ini karena

terdapat hadis Nabi yang menyatakan bahwa shalat secara bersama-sama jauh lebih baik dibandingkan shalat sendirian. Salah satu sarana dan tempat bagi masyarakat untuk melaksanakan shalat berjamaah adalah masjid. Berkumpulnya umat manusia pada satu tempat dan di waktu yang tentu menimbulkan manfaat bagi mereka. Orang-orang akan bertemu, menyapa satu sama lain, saling kenal dan lebih mengenal, sehingga silaturahmi terjalin, rasa persamaan semakin kuat, dan kepedulian sosial meningkat.

Modernisasi, selain membawa manfaat yang begitu besar di kehidupan manusia, ia juga menimbulkan dampak sosial. Sebagaimana yang dinyatakan Berger, manusia modern kini hidup dalam budaya individualisme dan bersikap anti sosial, sehingga terjadi kecurigaan dan sikap was-was yang berlebih terhadap orang lain. Dampak lain yang ditimbulkan dari modernisasi adalah pengagungan yang berlebihan terhadap sains dan teknologi, dimana rasionalitas menjadi dasarnya. Hal-hal yang bertentangan, atau tidak bisa dijelaskan secara rasional, akan ditolak, termasuk hal-hal supranatural yang dijelaskan dalam agama.

Masyarakat yang seharusnya bersatu dalam satu kesatuan justru menjadi makhluk individualis, mereka lebih berketergantungan kepada sains dan teknologi daripada pada mencoba meminta bantuan dari orang lain. Tempat-tempat umum seperti sekolah, kantor dan taman hiburan tak lebih hanya sebagai tempat melaksanakan kewajiban belajar, bekerja, atau bahkan hanya sebagai tempat bersenang-senang. Padahal, fenomena-fenomena semacam ini jelas bertentangan dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial, membutuhkan satu sama lain.

Untuk itu, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, perlu sebuah sarana dan tempat untuk membangun kesadaran masyarakat untuk kembali membentuk sikap sosial, sebagaimana fitrah manusia. Dalam hal ini, masjid dapat menjadi sarana yang memadai. Masjid seharusnya tidak hanya digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan shalat. Lebih dari itu, masjid seharusnya menjadi wadah dan tempat berkumpulnya masyarakat dalam berbagai aktivitas sosial, sehingga tali *ukhwah* dan silaturahmi akan terjalin dengan sendirinya. Hal ini bahkan pernah dicontohkan oleh Nabi ketika menjadi kepala negara sekaligus bagian dari masyarakat di Madinah.

Endnotes

- ¹ Syamsul Kurniawan, "Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam", *Jurnal Khatulistiwa* IV, no. 2 (September 2014), hlm. 171.

- ² Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 3.
- ³ Abu al-Hasan ‘Ali al-Jurjani, *al-Ta’rīfāt*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2009), ed. 3, hlm. 137.
- ⁴ Imam Zainuddin al-Malibari, *Fathu al-Mu’īn*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998), juz. 1, hlm. 20.
- ⁵ Lihat Muhammad bin Isma‘il al-Bukhari, *Shahīh al-Bukhārī*, (Kairo: Dar Ibn Katsir, 1993), jil. 1, no. 347, hlm. 135.
- ⁶ Abdu al-Qahir al-Baghdadi, *al-Nāsikh wa al-Mansūkh*, (Oman: Dar al-‘Adwi, t.tp), hlm. 246.
- ⁷ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bārī*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), juz. 2, hlm. 12.
- ⁸ Mona Shalih Abdullah al-Mazru’, *Fikih Shalat Imam al-Bukhari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hlm. 49.
- ⁹ Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab – Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), hlm. 1048.
- ¹⁰ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 610.
- ¹¹ Aisyah Nur Hadryant, *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat: Intergrasi Konsep Habluminallah, Habluminannas, dan Hablunminal’alam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm.52.
- ¹² Syamsul Kurniawan, “Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam”, *Jurnal Khatulistiwa IV*, no. 2 (September 2014), hlm. 171.
- ¹³ Kurniawan, “Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam”, hlm. 171.
- ¹⁴ Arif Hidayat, “Masjid dalam Menyikapi Peradaban Baru”, *Jurnal Ibda` XII*, no. 1 (Januari-Juni 2014), hlm. 15.
- ¹⁵ ‘Amr Khalid, *Jejak Rasul: Membedah Kebijakan dan Strategi Politik dan Perang*, Terj, Mansur, (Yogyakarta: A+ Books, 2009), hlm. 380.
- ¹⁶ Hidayat, “Masjid dalam Menyikapi Peradaban Baru”, hlm. 15.
- ¹⁷ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Rahīq al-Makhtūm*, Terj. Agus Suwandi, (Jakarta: Ummul Qura, 2014), cet. V, hlm. 349.
- ¹⁸ Aisyah, *Masjid Sebagai Pusat*, hlm. 52.
- ¹⁹ Quraish Shihab, “Cara Nabi Muhammad Menyikapi Kebhinekaan Madinah”, artikel diakses pada 30 Desember 2017 dari <https://tirto.id/cara-nabi-muhammad-menyikapi-kebhinekaan-madinah-cqea>
- ²⁰ Naimatul Hidayah, “Nilai Shalat Berjamaah dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Empu Tantular Semarang: Perspektif Bimbingan dan Penyuluhan Islam”, (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015), hlm. 31.
- ²¹ Norasma Binti Ambok Tang, “Trinitas dalam Kristen Protestan dan Trimurti dalam Hindu: Studi tentang Ketuhanan dalam Kristen Protestan dan Hindu”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2010), hlm. 21.
- ²² Reni Puspita Dewi, “Spiritualitas Manusia Modern Perspektif Armahedi Mahzar”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 59.
- ²³ M. Rusli Karim, *Agama Modernisasi dan Sekularisasi*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1994), hlm. 23.
- ²⁴ Suyoto, dkk. (ed.), *Postmodernisme dan Masa Depan Peradaban*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1994), hlm. 25.
- ²⁵ Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 7.
- ²⁶ Sayyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, Terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1983), hlm. 20.
- ²⁷ Ali Maksum, *Tasawuf sebagai Pembebas Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 77.
- ²⁸ Siti Rochmatul Fauziyah, “Peran Tokoh Agama dalam Masyarakat Modern Menurut Anthony Giddens”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 49.
- ²⁹ Ali Maksum, *Tasawuf sebagai Pembebas*, hlm. 84.

- ³⁰ Rohliyah, "Spiritual Quotient (SQ) dan Tasawuf bagi Masyarakat Modern: Telaah Substansi dan Fungsi", (Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2006), hlm. 20.
- ³¹ Rohliyah, "Spiritual Quotient (SQ) dan Tasawuf bagi Masyarakat Modern", hlm. 24.
- ³² Rohliyah, "Spiritual Quotient (SQ) dan Tasawuf bagi Masyarakat Modern", hlm. 26.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu al-Qahir al-Baghdadi. *Al-Nāsikh wa al-Mansūkh*. Oman: Dar al-‘Adwi. T.Tp.
- Abu al-Hasan ‘Ali al-Jurjani. *Al-Ta’rīfāt*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 2009.
- Ali, Atabik & Muhdlor, A. Zuhdi. *Kamus Kontemporer Arab – Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika. 2003.
- Al-Mazru’, Mona Shalih Abdullah. *Fikih Shalat Imam al-Bukhari*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2011.
- Dewi, Reni Puspita. *Spiritualitas Manusia Modern Perspektif Armahedi Mahzar*, (Skripsi), Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia, 2017.
- Fauziyah, Siti Rochmatul. *Peran Tokoh Agama dalam Masyarakat Modern Menurut Anthony Giddens*. (Skripsi), Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia, 2014.
- Hadryant, Aisyah Nur. *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat: Integrasi Konsep Habluminallah, Habluminannas, dan Hablunminal’alam*. Malang: UIN Maliki Press. 2010.
- Hidayat, Arif. *Masjid dalam Menyikapi Peradaban Baru*, 7 (1), 2014, 13-26.
- Ibnu Hajar al-‘Asqalani. *Fath al-Bārī*. Beirut: Dar al-Fikr. 1993.
- Karim, M. Rusli. *Agama Modernisasi dan Sekularisasi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana. 1994.
- Khalid, Amr. *Jejak Rasul: Membedah Kebijakan dan Strategi Politik dan Perang*. Terj, Mansur. Yogyakarta: A+ Books. 2009.
- Kurniawan, Syamsul. *Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam*, 4 (2), 2014, 169-184.

- Maksum, Ali. *Tasawuf sebagai Pembebas Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.
- Naimatul, Hidayah. *Nilai Shalat Berjamaah dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Empu Tantular Semarang: Perspektif Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Skripsi), Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia, 2015.
- Nashir, Haedar. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*. Terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka. 1983.
- Rohliyah. *Spiritual Quotient (SQ) dan Tasawuf bagi Masyarakat Modern: Telaah Substansi dan Fungsi*. (Skripsi), Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang, Indonesia, 2006.
- Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri. *Al-Rahiq al-Makhtum*. Terj. Agus Suwandi. Jakarta: Ummul Qura. 2014.
- Shihab, Quraish. (2017). *Cara Nabi Muhammad Menyikapi Kebhinekaan Madinah*. By (<https://tirto.id/cara-nabi-muhammad-menyikapi-kebhinekaan-madinah-cqea>)
- Suyoto, dkk (ed.). *Postmodernisme dan Masa Depan Peradaban*. Yogyakarta: Aditya Media. 1994.
- Tang, Norasma Binti Ambok. *Trinitas dalam Kristen Protestan dan Trimurti dalam Hindu: Studi tentang Ketuhanan dalam Kristen Protestan dan Hindu*, (Skripsi), Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, Indonesia, 2010.
- Zainuddin al-Malibari. *Fathu al-Mu'in*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. 1998.